

# URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA (Apa dan Bagaimana Penerapannya)

Nurhanifah \*

## ABSTRAK

*Tulisan ini menjelaskan tentang makna pendidikan Islam yang harus diajarkan dalam keluarga, urgensinya dan aspek-aspek pendidikan Islam apa saja yang seharusnya diajarkan kepada anak-anak. Dalam hal ini yang bertanggung jawab akan hal tersebut adalah orang tua, karena anak adalah amanah yang harus dijaga, dididik dan dibimbing agar dia bisa menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan bisa memperoleh kebahagiaan di akhirat nantinya. Setidaknya ada tiga aspek penting yang seharusnya ditanamkan orang tua sejak dini bagi anak-anaknya, yaitu aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Aspek aqidah berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, penerapannya yaitu dengan cara mengajarkan keyakinan yang benar tentang adanya Allah sebagai pencipta. Aspek ibadah, berkaitan dengan ketundukan makhluk untuk menyembah Allah yang maha Esa, ini bisa diterapkan dengan membiasakan anak melakukan sholat lima waktu, mengajarkan anak baca al-Qur'an, memberi shadaqah dan lain-lain. Kemudian Aspek akhlak berkaitan dengan adab, sopan santun dan berperilaku baik. Penerapannya melalui keteladanan orang tua baik ketika berbicara, melakukan sesuatu dan lain-lain, dan juga bisa diterapkan dengan melalui pembiasaan, misalnya membiasakan masuk rumah dengan mengucapkan salam, makan dengan tangan kanan dan tidak sambil berdiri dan lain sebagainya.*

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Keluarga, Pendidikan

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah

---

\* Penulis adalah Dosen Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Langsa, Email: nurhanifah@iainlangsa.ac.id

membimbing dan mengarahkan serta mengasuh atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. (Khairon Rosyadi, 2004)

Di sisi lain, Abuddin Nata menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Abuddin Nata, 2004). Pendidikan Islam ini dapat diawali dari dalam keluarga yaitu orang tua kepada anak-anaknya.

Anak adalah merupakan bagian dari kehidupan keluarga, yang merupakan hasil dari hubungan cinta kasih yang murni dari suami istri menurut ketentuan Allah. Ia merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia shaleh. (Zuhairini, dkk, 2004)

Anak atau keturunan adalah merupakan generasi penerus, yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan yang akan mengembangkan warisan-warisan tersebut menjadi lebih berdaya guna. Demikian juga dalam ajaran Islam, anak atau keturunan adalah merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam dan generasi muda muslimlah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua (ayah atau ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: pertama, karena kodrat yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua. (Khoiron Rosyadi, 2004).

Banyak ayat al-Qur’an dan petunjuk-petunjuk langsung dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam tentang bagaimana eratnya hubungan anak dengan orang tua, hak-hak dan kewajiban anak terhadap orang tuanya dan peringatan-peringatan tentang bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak dengan tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan anak dalam keluarga, dalam kerabat dan dalam masyarakat Islam pada umumnya. Dan anak merupakan amanah dari Allah yang suatu saat nanti akan dimintakan pertanggungjawaban, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, yaitu:“ *Masing-masing kamu adalah pemimpin dan setiap kamu*

*bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas pimpinannya. Wanita adalah pemimpin pada rumah suaminya dan bertanggung jawab atas pimpinannya.”* (H.R. Bukhari Muslim)

Dengan demikian orang tua wajib memperhatikan pendidikan agama Islam terhadap anak-anak nya di dalam keluarga atau rumahnya. Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. (Abdurrahman An-nahlawi, 1995).

Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

Dewasa ini, kebanyakan orang tua masih menganggap kebahagiaan anak adalah memberikan semua keinginan anak. Smartphone dan sepeda motor diantaranya. Keduanya merupakan media anak untuk berseluncur di dunia maya dan dunia nyata. Smartphone memberikan ruang kepada anak untuk bisa berinteraksi dengan dunia luar dalam konteks kehidupan semu dan maya. Banyak contoh bahwa anak-anak yang keluyuran di dunia maya (internet) tanpa kesiapan dan pengawasan orang tua akan berakhir tragis dan menyedihkan di dunia nyata.

Ditambah lagi jebakan game online yang menjerat anak untuk selalu exist di dunia maya. Sehingga secara nyata psikis anak akan dibentuk asosial dan cenderung kontra produktif dengan kegiatan di kehidupan nyata. Lebih parah lagi sepeda motor. Bukan hanya pemikiran anak yang dibawa, tapi fisiknya juga turut serta keluyuran jauh dari penjagaan orang tua. (Novi Riyani, 2017).

Hal demikian tidak menjadikan si anak pada keadaan yang lebih baik, tapi malah sebaliknya. Sehingga tidak mengherankan jika pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial tentang perilaku sebagian para remaja yang sangat mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. (Abuddin Nata, 2007).

Di samping itu banyak hal lagi yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak-anak sudah tidak bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua bahkan orang tuanya sendiri tidak dihormati, sholat lima waktu masih banyak yang bolong-bolong, membaca al-qur'an belum tepat (tidak sesuai dengan kaedah tajwid), bersikap tidak jujur, sering berbohong dan lain sebagainya. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini. Karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin ummat di hari esok.

## **B. Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga**

Pendidikan dalam keluarga penting, sama pentingnya dengan pendidikan di sekolah. Jika diibaratkan, pendidikan seperti koin yang memiliki dua sisi dimana pada sisi yang satu terdapat pendidikan dalam keluarga sedangkan pada sisi yang lain ada pendidikan di sekolah. Mengapa pendidikan dalam keluarga penting?? Faktanya, setiap orang yang bersosialisasi dalam masyarakat berasal dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi tidak datang secara tiba-tiba melainkan hasil dari suatu pembelajaran panjang dalam keluarga. Sosialisasi dalam keluarga bertujuan membentuk:

### **1. Penguasaan Diri**

Setiap anak perlu diajarkan tentang self controlled sebab masyarakat menuntut hal ini. Orang tua perlu menanamkan kepada anak bahwa masyarakat umum memiliki kepribadian berbeda-beda. Karena itu diperlukan cara yang berbeda pula untuk mendekati atau membangun relasi sosial dengan mereka. Dan penguasaan diri merupakan cara yang ampuh. Anak perlu diajar untuk menguasai diri ketika berhadapan dengan orang lain. Tidak mungkin anak dapat menguasai diri apabila tidak diajarkan dalam keluarga. Cara praktis yang bisa dilakukan adalah pada waktu orang tua meminta anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Memang, ini bukanlah cara yang mudah. Tetapi justru karena itulah penguasaan diri anak dapat terbentuk, baik secara emosional maupun secara fisik.

### **2. Nilai-nilai**

Nilai-nilai yang bisa diajarkan kepada anak secara bersamaan dengan penguasaan diri adalah mengajarkan anak untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai yang terkandung di sini adalah berbagi alias tidak pelit/kikir. Bisa juga, mengajarkan anak kepada anak supaya tidak bermain sebelum pekerjaan rumahnya selesai dikerjakan. Hal ini mengajarkan tentang disiplin dan kesuksesan. Usia 6 tahun merupakan

usia yang paling baik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak. Dan keluarga bertanggung jawab penuh dalam usia ini.

### 3. Peran-peran Sosial

Interaksi dalam keluarga bermanfaat untuk pengenalan peran-peran sosial. Anak dapat mengenali peran orang tua (ayah dan ibu), kakak, adik, dan perannya sendiri. Dengan mengenali peran-peran sosial, anak dapat berinteraksi dengan dunia luar tanpa mengesampingkan perannya tersebut.

Pendidikan dalam keluarga memang berlangsung secara spontanitas, namun ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan orang tua:

#### 1. Tunjukkan Teladan

Anak-anak suka meniru perilaku orang tua, baik perkataan, sikap maupun perbuatan. Pendidikan dalam keluarga hanya akan berhasil manakala orang tua mendidik dengan menunjukkan teladan. Pendidikan tentang penguasaan diri, nilai-nilai, dan peran-peran sosial akan gagal apabila orang tua tidak mampu menguasai diri, tidak memiliki nilai-nilai yang diajarkan, dan tidak melaksanakan peran sosialnya. Dalam pendidikan keluarga, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai model tentang segala sesuatu yang diajarkan. Ada ungkapan kuno: “orang mungkin ragu dengan apa yang Anda katakan, tetapi mereka akan percaya dengan apa yang Anda lakukan“

Anak bisa saja ragu dengan apa yang orang tua ajarkan apabila orang tua tidak menunjukkannya terlebih dahulu dalam perilakunya. Namun sebaliknya anak tidak akan ragu dengan segala hal yang diajarkan apabila orang tua mampu menunjukkannya dalam perbuatan. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, tanpa kata-kata pun suatu teladan dapat ditransfer kepada anak.

#### 2. Konsisten

Hasil dari pendidikan dalam keluarga akan sesuai harapan manakala dilakukan secara konsisten. Inkonsistensi sama sekali tidak konstruktif terhadap pendidikan dalam keluarga. Sejatinya, sikap konsisten tidak hanya baik bagi pendidikan dalam keluarga tetapi juga mengajarkan tentang ketegasan, dan keteguhan dalam berprinsip.

#### 3. Kesepahaman Pendapat Ayah dan Ibu (orang tua)

Sudah menjadi rahasia umum, ayah dan ibu sering tidak sepaham dalam pendidikan keluarga. Sebenarnya, realitas ini merupakan penyebab gagalnya pendidikan dalam keluarga. Anak menjadi bingung dalam menentukan sikap. Ayah dan ibu boleh saja tidak sepaham, namun hal itu tidak boleh ditunjukkan di depan anak. Di depan anak, seharusnya, orang tua menunjukkan kekompakan sehingga pendidikan dalam keluarga mendatangkan hasil yang membanggakan. (Daniel Yonathan Missa, 2014)

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi keluarga itu menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh pada Allah, pengorbanan, kesedian berkorban bagi kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain. Individu itu perlu kepada keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan masa kanak-kanak, tetapi ia memerlukan sepanjang hidupnya, sebagai kanak-kanak, remaja dewasa, orang tua dan orang tua bangsa untuk menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang, rasa tentram dan ketenangan. Sebab orang yang belum sempat dipelihara dalam suatu keluarga wajar dan sehat pada masa-masa pertama akan mengalami akibat yang buruk pada keseluruhan hidupnya dan selalu dahaga kepada kasih sayang dan ketentraman. (Hasan Langgulong, 2004)

Juga pentingnya keluarga itu bukan hanya kepada individu, seperti masyarakat, sehingga masyarakat menganggapnya institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial utama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui dia kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dan dari segi lain pula keluarga menjadi ukuran ketat dan lemahnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga kuat, maka masyarakat pun kuat, kalau lemah masyarakatpun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakat pun sehat, sedang kalau sakit maka masyarakat pun sakit, selanjutnya kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsurnya yang terpenting.

Sementara itu, keluarga adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan dalam keluarga adalah proses pembentukan mental dan tingkah laku seorang anak manusia secara berkesinambungan dalam unit terkecil di dalam masyarakat.

Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku,

hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup. Intinya, keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang.

Secara praktis, pendidikan dalam keluarga tidak mempunyai suasana seperti pendidikan di sekolah. Kita tidak akan menemukan ruangan yang dipenuhi fasilitas seperti bangku dan meja, papan tulis, dan media pembelajaran lainnya. Kita juga tidak akan menemukan oknum pendidik yang mengenakan uniform tertentu yang biasa dipanggil dengan sebutan 'guru' atau 'dosen'. Pendidikan dalam keluarga memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan yang 'diorganisasikan' melainkan pendidikan yang 'organik', yang didasarkan pada spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Meski demikian, dalam pendidikan keluarga kita menemukan oknum yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan guru di sekolah atau dosen di perguruan tinggi yaitu mentransfer pengetahuan. Oknum yang saya maksudkan adalah orang tua. Ya, dalam konteks pendidikan dalam keluarga, orang tua bertugas mentransfer pengetahuan tetapi bukan pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu, melainkan pengetahuan tentang kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak.

Orang tua berkewajiban menjaga dan memelihara anaknya agar jauh dari api neraka. Yaitu dengan cara memberikan atau membentengi mereka dengan ilmu agama yang kuat, dengan menanamkan aqidah yang benar, cara ibadah yang benar agar ia selamat di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wata'ala dalam surah at-Tahrim ayat 6, yang artinya: "wahai orang-orang yang beriman pelihara lah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang kayu apinya adalah manusia dan batu". (Al-Tahrim: 6)

Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. (Ramayulis, 2008)

Orang tua dan pendidik berkewajiban melakukan dua langkah berikut, yaitu:

Pertama, membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah

melalui tanda-tanda kekuasaanNya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah. Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negatif terhadap diri anak, tayangan film, berita-berita dusta atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya kezhaliman, dekadensi moral, kehidupan yang bebas dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita atau pemberian contoh yang baik. (Abdurrahman An-nahlawi, 1995)

Secara umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik
2. Memelihar anak dari api neraka
3. Menyerukan sholat pada anak-anaknya
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
6. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya
7. Mencari nafkah yang halal
8. Mendidik anak agar berbakti kepada ibu bapak dengan cara mendo'akannya yang baik
9. Memberi air susu sampai 2 tahun. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008)

### **C. Aspek-aspek Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Penerapannya**

#### **1. Pembinaan Aqidah (*Iman dan tauhid*)**

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, di mana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

Luqmanul hakim orang yang diangkat Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, di antaranya syukur kepada Allah, yang sudah pasti beriman dan bertakwa kepada-Nya.



Oleh karena itu, pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syarat-syaratnya ditentukan Allah di dalam beberapa ayat di antaranya:

1. Persyaratan keimanan (QS. Al-Baqarah: 221)
2. Persyaratan akhlak (QS. An-Nur:3)
3. Persyaratan tidak ada hubungan darah (QS. An-Nisa': 22-23)

Setelah persyaratan itu dipenuhi, maka hubungan kedua calon suami-isteri diikat dengan tali pernikahan yang ditentukan Allah. Kemudian kehidupan dan hubungan antara suami isteri diatur pula dengan hak dan kewajiban masing-masing yang dipedulikan. (M.Nasir Budiman, 2001)

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat inderanya. Maka dapat kita katakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun berpikir inderawi. Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak, belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan, dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang terjadi secara alamiah. Misalnya ibu bapak yang sholeh, sering terlihat oleh anak, mereka sedang sholat, berdo'a dengan khusyu' dan bergaul dengan sopan santun yang dapat ditiru, dan si anak juga mendengar orang tuanya membaca al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah. Di sana-sini di dalam rumah, terdapat figuran yang terpampang di dinding, macam-macam perhiasan rumah yang terdapat di dalam dan di luar rumah, di pekarangan, halaman rumah dan taman-taman yang sering tampak oleh anak, semuanya bernafaskan Islam.

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan sholat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thayyibah* atau *do'a-do'a* yang dibaca waktu hendak makan, minum buang air dan tidur.

Makan bersama seluruh anggota keluarga, terutama waktu berbuka puasa dan sahur di malam hari, serta sholat tarawih dan witr, tadarus (membaca al-Qur'an) sesudah tarawih di masjid, langgar, surau atau di rumah merupakan pendidikan iman pula bagi si anak. Dia senang dan bangga mendapat kesempatan bersama dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak memperoleh nilai-nilai

keimanan yang amat penting dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya.

Selain itu, seiring pertumbuhan dan perkembangan si anak, orang tua juga perlu mengajarkan aqidah yang benar kepada anaknya dengan meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah. Allah yang Maha Esa yang tidak berawalan dan tidak berakhiran, menciptakan makhluk (di antaranya 'arasy, langit, bumi, manusia, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya) tapi Ia tidak serupa dengan makhluk dan Ia juga tidak butuh kepada makhlukNya, akan tetapi makhluk lah yang butuh kepada Nya. Dan juga meyakini bahwa Nabi Muhammad ibn Abdillah adalah Rasulullah, yang mempunyai sifat-sifat yang mulia yang harus kita teladani.

Kemudian setelah anak tumbuh dan berkembang ke usia selanjutnya atau beranjak usia remaja, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi atau memperhatikan sikap dan prilakunya.

## **2. Pembinaan Akhlak**

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah:

- Akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak
- Akhlak terhadap orang lain
- Akhlak dalam penampilan diri

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan dengan mengikuti proses yang alami.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat

bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadbilah*). Berdasarkan tujuan ini maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. (Ramayulis, 2008)

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yaitu memperoleh ridha Allah. (Ramayulis, 2008)

Adapun ciri akhlak Islam antara lain:

1. *Bersifat menyeluruh (universal)*. Akhlak Islam adalah suatu metode (minhaj) yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perseorangan dan masyarakat. Meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik hubungan dengan Tuhan, manusia, makhluk lainnya maupun alam.

2. *Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia* yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhirat.

3. *Bersifat sederhana*. Akhlak dalam Islam berciri kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam suatu urusan dan tidak pula bakhil.

4. *Realistis*. Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat. Islam tidak membebaskan manusia kecuali sesuai dan dalam batas-batas yang masuk akal.

5. *Kemudahan*. Manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, ia tidak dianggap bertanggung jawab dari akhlak (moral) dan syara' kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan dan kesadaran akal yang sempurna

6. *Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan serta teori dan praktek*.

7. *Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum*. Akhlak Islam sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu.

Pembinaan akhlak dapat dilakukan oleh orang tua melalui keteladanan, yaitu dengan bersikap dan berperilaku yang baik, misalnya berbicara yang sopan dan lemah lembut namun tegas dengan anak nya atau anggota keluarga yang lain, berperilaku santun baik dengan anak maupun lainnya, selalu berusaha jujur, tidak sombong, dan tidak membangga-banggakan diri atau keluarga dan lain sebagainya. Selain itu

juga bisa dilakukan dengan pembiasaan, misalnya membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk rumah, membiasakan makan dengan tangan kanan dan tidak sambil berdiri, dan lain-lain. Melalui nasehat atau cerita yang menyentuh. Seperti cerita para Nabi, tokoh-tokoh Islam dan lain sebagainya.

### **3. Pembinaan Ibadah**

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga dimulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat difahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukan.

Pada bulan Ramadhan anak-anak akan senang ikut berpuasa dengan orang tuanya. Kegembiraan yang dirasakannya karena dapat berbuka bersama keluarganya, setelah itu mereka bergegas melaksanakan sholat maghrib, dan pada waktu isya mereka sholat isya kemudian lanjut melaksanakan sholat tarawih. Dan ini merupakan pengalaman kegamaan yang tidak mudah terlupakan oleh anak. Suasana sholat tarawih pada bulan Ramadhan di mesjid tempat ia tinggal dan sholat hari raya di mana ia berpakaian baru bersama teman-temannya, orang tuanya dan lainnya yang tampak bergembira. Demikian pula pada malam takbiran, berjalan atau naik kendaraan beramai-ramai membawa obor sambil mengumandangkan takbir bersama-sama.

Di sisi lain pembinaan ibadah yang bisa dilakukan di dalam keluarga adalah mengajarkan anak-anak membaca al-Qur'an dan menghafalkannya, mengajarkan cara berwudhu' yang benar, mengajarkan anak untuk suka memberi sedekah kepada faqir-miskin, dan lain-lain.

Di samping itu, Zuhairini, dkk, juga memaparkan hal yang sama mengenai materi atau aspek-aspek pendidikan anak dalam Islam, yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam surah Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:

**1. Pendidikan Tauhid**, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Allah adalah satu-satunya yang harus disembah, dan sesembahan selain Allah adalah salah, dan itu adalah perbuatan syirik, dan syirik adalah dosa besar.

Ditambahkan pula bahwa Allah yang memberikan segala kenikmatan dan rezeki dan yang menghidupkan manusia. Oleh karenanya manusia harus bersyukur kepada Allah disertai dengan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi tingkah laku dan perbuatan manusia dan

mengetahui segala perbuatannya walau dalam keadaan tersembunyi sekalipun.

**2. Pendidikan sholat.** Sebenarnya kewajiban shalat ini dibebankan kepada mukallaf, artinya anak baru wajib melaksanakan sholat kalau sudah akil baligh. Akil artinya berakal, yaitu akalunya sudah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah dapat mengerti adanya kewajiban. Sedang baligh, artinya sampai pada tahap pertumbuhan dan perkembangan tertentu. Yaitu telah keluar mani bagi anak laki-laki dan menstruasi bagi anak perempuan. Namun demikian, sebelum anak mencapai tahap mukallaf, untuk mempersiapkan mereka agar nantinya bisa melaksanakan sholat tersebut dengan baik, maka Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyuruh agar anak-anak berumur 7 (tujuh) tahun mulai dilatih dan dibiasakan untuk melaksanakan sholat. Dan pada umur 10 (sepuluh) tahun hendaklah mulai disiplinkan sholat secara lebih ketat, bahkan diperintahkan untuk dipukul jika dengan sengaja meninggalkannya.

Ibadah sholat dirangkaikan dengan ibadah puasa pada bulan Ramadhan harus dilatih kepada anak-anak sejak awal sebelum akil baligh, agar nanti terbiasa dengan sholat dan puasa itu.

### **3. Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga**

Pertama-tama ditekankan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam agar ada hubungan baik dan harmonis antar keluarga. Anak-anak harus patuh dan taat pada orang tua. Akan tetapi, jika orang tua musyrik dan mengajak kepada kemusyrikan, anak harus menolak dengan cara yang baik, dan tetap menghadapi mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Orang tua harus mengarahkan anaknya agar nantinya dapat hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Mereka harus mempersiapkannya untuk menerima warisan agama Islam dan mampu melaksanakannya sebaik-baiknya. Dalam pendidikan adab sopan santun harus pula ditekankan pada hubungan baik antara anak dengan orang tuanya, terutama pada saat mereka sudah tua. Dalam keadaan demikian, anak tidak boleh menyakiti hati mereka, harus meladeni mereka dengan penuh kasih sayang, dan bahkan harus mendo’akan agar mereka dirahmati Allah.

### **4. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial)**

Dalam kehidupan bermasyarakat, harus dikenalkan dan dilatihkan kepada anak, terutama menjelang mereka dewasa, budi pekerti dan adab

sopan santun dalam pergaulan, misalnya tidak boleh berlaku sombong atau congkak terhadap orang-orang lain, sopan dalam berjalan, lembut dalam bercakap-cakap dengan orang, pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tetapi tidak sampai larut dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam.

**5. Pendidikan kepribadian**, sebagaimana tercermin dari ayat 17 surah Luqman: “ dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.”

Kepada anak ditanamkan dan dibiasakan dengan sifat kepribadian yang kuat, yaitu jiwa amar ma'ruf nahi mungkar. Jiwa yang selalu menghendaki kebaikan dan perbaikan lingkungan dan menjaga agar tidak terjadi di dalamnya kemungkaran dan kejahatan. Harus ditanamkan pula jiwa/kepribadian yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan kehidupan dan berusaha untuk memecahkan/menghadapi rintangan, tantangan atau permasalahan dengan segenap daya dan upaya yang dimilikinya.

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam diawali dalam keluarga, karena pendidikan pertama sekali yang diperoleh oleh seorang anak adalah di dalam keluarga. Maka dari itu orang tua sangat bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, terutama sekali adalah pendidikan agama, agar anaknya mempunyai dasar yang kokoh untuk menjalani kehidupan dan juga untuk kebahagiaan di akhirat nanti. Di antara aspek-aspek pendidikan Islam yang perlu dibina adalah aspek aqidah (keimanan atau tauhid), akhlak dan ibadah.

Sangat diharapkan bagi para orang tua untuk membekali anaknya di dalam keluarga dengan pendidikan Islam, yang bisa dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, diskusi, nasehat dan lain sebagainya. Agar anaknya mempunyai pegangan yang kuat dan tidak terombang ambing dengan kehidupan dunia yang penuh fatamorgana, sehingga bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sesuai yang dengan tujuan pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana
- Abdurrahman An Nahlawi. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani
- Abuddin Nata. 2004. Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2007. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana
- Daniel Yonathan Missa, Pentingnya pendidikan dalam keluarga, <https://www.kompasiana.com/atonimeto/54f68f92a333117d028b510d>
- Hasan Langgulang. 2004. Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru
- Khoiron Rosyadi. 2004. Pendidikan profetik. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- M. Nasir Budiman. 2001. Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Madani Press.
- Novi Riyani, pentingnya-pendidikan-anak-dalam-keluarga. Diakses dari <http://tanjungpinangpos.id/>
- Ramayulis. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Zuhairini. 2004. Sejarah Pendidikan Islam. Cet.7, Jakarta: Bumi Aksara